

## BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang penjelasan yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian. Selanjutnya, Penulis menyajikan manfaat penelitian bagi pihak lain, pembatasan masalah penelitian serta kerangka penelitian yang akan memberikan gambaran keseluruhan penelitian ini.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Orientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS) dalam pembelajaran dapat meningkatkan hal positif seperti keberanian menghadapi soal sulit, terbentuknya kerjasama antar siswa yang baik, adanya interaksi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru yang lebih tinggi, aktivitas belajar yang lebih baik, serta karakter siswa yang baik dalam hal disiplin, ketekunan, tanggung jawab, teliti dan sikap terbuka (Widodo dan Srikadarwati, 2013). Hal itu secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berorientasi HOTS mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Selain itu, HOTS mengutamakan pada pembelajaran yang merangsang anak untuk memiliki nalar *knowing what, when, why, where* dan *how*, sedangkan LOTS lebih mengutamakan *knowing what*. Pembelajaran yang berorientasi HOTS menuntut siswa untuk mencari tahu yang memerlukan proses berpikir cerdas dan kreatif. HOTS mencakup keterampilan menganalisa (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), mencipta (*creating*), berfikir kritis (*critical thinking*) dan penyelesaian masalah (*problem solving*) (Anderson & Krathwohl, 2001 dan Brookhart, 2010). Dalam hal ini guru harus menggiring peserta didik agar dapat dan terbiasa memahami dan memecahkan persoalan yang kompleks dan sulit sehingga keterampilan ini dapat menjadi sebuah modal bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan yang jauh lebih kompleks pada masa depan. Oleh karena itu, di dalam Kurikulum 2013, HOTS sudah diperkenalkan sejak sekolah dasar

dengan harapan kelak di kemudian hari siswa dapat bersaing di dunia global yang penuh tantangan.

Akan tetapi, kondisi faktual tentang hasil pembelajaran yang terkait dengan HOTS, tampaknya masih belum memenuhi harapan. Hal ini dapat dilihat dari hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Programme for International Student Assessment* (PISA). Hasil TIMSS tahun 2015, Indonesia mendapatkan rata-rata nilai 397 dan menempati peringkat 4 terbawah dari 43 negara yang mengikuti TIMSS (Sumber: TIMSS 2015 *International Database*). Sekitar 75% item yang diujikan dalam TIMSS telah diajarkan di kelas IV Sekolah Dasar dan hal tersebut lebih tinggi dibanding Korea Selatan yang hanya 68%, namun kedalaman pemahamannya masih kurang. Dari sisi lama pembelajaran peserta didik Sekolah Dasar dan jumlah jam pelajaran matematika, Indonesia termasuk paling lama di antara negara lainnya, tetapi kualitas pembelajarannya masih perlu ditingkatkan.

Sementara untuk PISA tahun 2018, kemampuan siswa Indonesia dalam Membaca meraih skor rata-rata yakni 371, jauh di bawah rata-rata OECD yakni 487. Untuk skor rata-rata Matematika yakni 379, sedangkan skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk Sains skor rata-rata siswa Indonesia yakni 389, sedangkan skor rata-rata OECD yakni 489 (Sumber: OECD, PISA 2015 *Database*). Hasil pengukuran capaian peserta didik berdasarkan UN juga selaras dengan capaian PISA maupun TIMSS. Hasil UN tahun 2019 menunjukkan bahwa peserta didik masih lemah dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) seperti menalar, menganalisa, dan mengevaluasi (Ditjen GTK, 2019). Oleh karena itu peserta didik harus dibiasakan dengan soal-soal dan pembelajaran yang berorientasi pada HOTS agar terdorong kemampuan berpikir kritisnya.

Hasil TIMSS siswa SD, PISA dan UN siswa SMP tersebut menggambarkan bahwa proses pembelajaran di SD dan SMP tampaknya masih belum berorientasi pada HOTS. Rendahnya kualitas pembelajaran ini juga dimuat di dalam RPJMN 2015-2019. Proses pembelajaran saat ini masih belum dapat menumbuhkan kreativitas siswa dan membangkitkan daya kritis dalam berpikir dan kemampuan analisis siswa, suatu kompetensi yang justru

sangat vital dimiliki siswa sebagai hasil dari pembelajaran (RPJMN 2015-2019).

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Penyusun dari Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud tentang Muatan HOTS pada Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar (Puslitjakbud, 2018) mengungkapkan bahwa pada dasarnya HOTS sudah terindikasi dalam silabus dan RPP yang disusun oleh guru-guru di sekolah. Namun demikian, perencanaan pembelajaran tersebut belum sepenuhnya terlihat dalam proses pembelajaran di kelas. Tampak guru masih belum mampu merangsang peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan atau tugas yang dapat meningkatkan HOTS. Silabus dan RPP yang dibuat oleh guru dapat terindikasi HOTS, karena mereka dalam menyusun hanya mencontoh silabus dan RPP yang sudah baku yang menjadi contoh dari Kemendikbud.

Kemendikbud sebagai instansi yang mengemban amanat undang-undang dalam bidang pengembangan pendidikan terus melakukan perbaikan program-program demi tercapainya peningkatan kualitas pendidikan. Guru sebagai pendidik merupakan bagian dari program pengembangan pendidikan yang mendesak dan harus dengan serius dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Oleh karena itu, pada tahun 2019 Ditjen GTK menyelenggarakan pelatihan Peningkatan Kompetensi Pembelajaran berorientasi HOTS yang kemudian disebut dengan pelatihan PKP. Pelatihan PKP ini merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik melalui pembinaan guru dalam merencanakan, melaksanakan, sampai dengan mengevaluasi pembelajaran yang berorientasi pada HOTS. Pelatihan ini merupakan bagian dari program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negera dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. PKB adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap,

berkelanjutan untuk meningkatkan keprofesiannya. Program PKB yang dikembangkan oleh Ditjen GTK sebelumnya, didasarkan pada hasil Uji Kompetensi Guru. Program ini berfokus pada peningkatan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogi dan profesional. Sedangkan Program PKP lebih berfokus pada upaya mencerdaskan peserta didik melalui pembelajaran berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Menurut buku pedoman pelatihan PKP dari Ditjen GTK (2019), penyiapan Program PKP yang mempertimbangkan pendekatan kewilayahan, atau dikenal dengan istilah zonasi, dilaksanakan oleh Ditjen GTK mulai dari penyusunan Pedoman Program PKP, Petunjuk Teknis Program PKP, Buku Pegangan Pembekalan Narasumber Nasional/Instruktur/Guru Inti Program PKP, Unit Pembelajaran, soal tes awal, dan tes akhir serta instrumen penjaminan mutu.

Pelaksanaan program pelatihan PKP dirancang dalam bentuk pelatihan berjenjang mulai dari Pembekalan Narasumber Nasional, Instruktur Provinsi/Kabupaten/Kota, dan Guru Inti yang masing-masing memiliki pola 60 Jam Pelajaran (JP), dan Pelatihan Guru Sasaran dengan pola 82 JP dengan pola *In-On-In* dengan penjelasan sebagai berikut.

#### 1.1.1 Pelaksanaan *In* (*in service learning*)

Pada kegiatan *In*, peserta dan guru inti akan melakukan pertemuan tatap muka di Sekolah Inti atau tempat lain yang telah ditetapkan. Selama kegiatan ini, partisipasi dan sikap peserta selama kegiatan berlangsung dinilai oleh guru inti sebagai salah satu unsur penilaian kegiatan peningkatan kompetensi pembelajaran berbasis zonasi. Hasil yang diharapkan selama kegiatan *In* disesuaikan dengan materi yang disampaikan, baik teori maupun praktik, serta tagihan yang harus dikerjakan oleh peserta.

#### 1.1.2 Pelaksanaan *On* (*on the job learning*)

Peserta *On* adalah guru yang telah mengikuti kegiatan In-1 dan In-2. Setiap kegiatan *On* dilakukan di sekolah masing-masing peserta selama lebih kurang 1 minggu atau setara dengan 10 JP (asumsi 2JP/ hari). Selama kegiatan *On*, peserta mendapatkan supervisi dari pengawas sekolah. Hasil

yang diharapkan selama kegiatan *On* disesuaikan dengan praktik yang harus dilakukan peserta, serta tagihan yang harus dikerjakan selama kegiatan.

### 1.1.3 Pendampingan

Pendampingan adalah proses fasilitasi yang dilakukan oleh fasilitator (Narasumber/Instruktur) dan guru inti kepada peserta selama kegiatan berlangsung. Proses pendampingan akan dilakukan oleh fasilitator kepada guru inti dan peserta secara *full online*, dan fasilitasi dari guru inti ke peserta secara *blended* (kegiatan tatap muka pada *In* dan *online* pada *On*). Proses pendampingan difasilitasi dengan kelas *online* di *Learning Management System* (LMS) yang dapat diakses selama pembelajaran berlangsung. Pada kelas ini, guru inti dan peserta dapat melakukan proses pembelajaran secara *online* melalui konten pembelajaran yang sudah dikembangkan secara terstruktur oleh Ditjen GTK selaku penyelenggara.

Pelatihan PKP ini sudah dilaksanakan secara menyeluruh sejak awal tahun 2019 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Pertanyaannya, bagaimana hasil yang dicapai dari penyelenggaraan pelatihan PKP? Apakah mekanisme pelatihan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian berorientasi HOTS? Apakah tujuan pelatihan PKP ini tercapai sesuai harapan?

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran diatas, evaluasi perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh mengenai program pelatihan yang telah berlangsung demi perbaikan dan peningkatannya.

Menurut Hasan (2014) beberapa ahli menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan informasi untuk membantu pengambilan keputusan pada tahap selanjutnya. Menurut Birkenbach (1984) evaluasi program adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang suatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek. Adapun Darodjat (2015) menjelaskan bahwa terdapat beberapa model yang dapat dipakai untuk evaluasi program diantaranya model *Context, Input, Proccess, Product* (CIPP), model Provus, model Stake, model Kirkpatrick, model Brinkerhoff, measurement model, model Congruence, dan model logika.

Model evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program ialah model CIPP (Stufflebeam, D.L. & Shinkfield, A.J., 1988) sehingga penulis tertarik melakukan penelitian tentang evaluasi pelatihan PKP ini dengan model tersebut. Selain itu model evaluasi ini menganalisis suatu program secara menyeluruh mulai dari komponen konteks, masukan, proses dan hasil yang telah digunakan penulis untuk mengetahui efektivitas penyelenggaraan pelatihan dan sebagai dasar dalam memperbaiki dan meningkatkan program.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penyelenggaraan pelatihan PKP perlu dievaluasi sedini mungkin untuk mengetahui keberhasilan maupun kekurang-berhasilannya. Pertanyaan yang diajukan, bagaimanakah evaluasi penyelenggaraan pelatihan Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berorientasi HOTS bagi guru Bahasa Inggris SMP di Bandung Barat pada komponen konteks, masukan, proses, dan hasil? Hasil penelitian dapat menjadi refleksi untuk mengetahui hambatan, kekurangan, dan kelemahan yang dihadapi untuk dilakukan perbaikan dan mendukung pencapaian hasil dan tujuan yang diharapkan.

Secara spesifik penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini.

- 1.3.1 Bagaimanakah kesesuaian komponen konteks dalam pelatihan Peningkatan Kompetensi Pembelajaran berorientasi HOTS bagi guru Bahasa Inggris SMP di Bandung Barat?
- 1.3.2 Bagaimanakah kelayakan komponen masukan dalam pelatihan Peningkatan Kompetensi Pembelajaran berorientasi HOTS bagi guru Bahasa Inggris SMP di Bandung Barat?
- 1.3.3 Bagaimanakah kelayakan komponen proses dalam pelatihan Peningkatan Kompetensi Pembelajaran berorientasi HOTS bagi guru Bahasa Inggris SMP di Bandung Barat?
- 1.3.4 Bagaimanakah ketercapaian komponen hasil dalam pelatihan Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berorientasi HOTS bagi guru Bahasa Inggris SMP di Bandung Barat?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyelenggaraan pelatihan Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berorientasi HOTS bagi guru Bahasa Inggris SMP di Bandung Barat.

Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mengetahui kesesuaian komponen konteks dalam pelatihan Peningkatan Kompetensi Pembelajaran berorientasi HOTS bagi guru Bahasa Inggris SMP di Bandung Barat.
- 1.3.2 Mengetahui kelayakan komponen masukan dalam pelatihan Peningkatan Kompetensi Pembelajaran berorientasi HOTS bagi guru Bahasa Inggris SMP di Bandung Barat.
- 1.3.3 Mengetahui kelayakan komponen proses dalam pelatihan Peningkatan Kompetensi Pembelajaran berorientasi HOTS bagi guru Bahasa Inggris SMP di Bandung Barat.
- 1.3.4 Mengetahui ketercapaian komponen hasil dalam pelatihan Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berorientasi HOTS bagi guru Bahasa Inggris SMP di Bandung Barat.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik dari segi teori maupun praktik, yaitu sebagai berikut.

#### 1.5.1 Dari segi teori

- a. Memberikan sumbangan penting bagi kajian ilmu pengembangan dan evaluasi kurikulum khususnya kurikulum pelatihan berkenaan dengan evaluasi kurikulum pelatihan Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berorientasi HOTS bagi guru.
- b. Memberikan sumbangan penting dan memperluas kajian ilmu pengembangan kurikulum yang menyangkut evaluasi kurikulum pelatihan yang berkualitas.

### 1.5.2 Dari segi praktik

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi Ditjen GTK dalam membuat program atau kurikulum pelatihan serta evaluasinya yang berkualitas.
- b. Memberikan sumbangan kepada Dinas Pendidikan atau lembaga terkait agar dapat mengembangkan dan menyempurnakan program pelatihan sesuai dengan kebutuhan.
- c. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk perkembangan program pelatihan pada masa mendatang.